

Pelatihan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Life Skills* Untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak

Tri Suminar^{*1}, Tri Joko Raharjo², Muarifuddin Muarifuddin³, Nanda Artyasta Dwi Pangestika⁴, Denta Septian Pamungkas⁵,

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁵Program Studi Pengembangan Kurikulum, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: tri.suminar@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Kasus kekerasan pada anak masih dilakukan oleh oknum pada masyarakat seperti bullying, keausilaan, kekerasan pada anak serta pengeksploitasian pada anak. Kasus tersebut menimbulkan implikasi yang sangat tidak baik pada anak, baik dari aspek psikis, sosial, serta pada emosi anak. Sekolah Ramah Anak (RSA) sebagai perwujudan lingkungan pendidikan yang memiliki kondisi aman, nyaman, sehat, ramah, cerdas, ceria, berakhlak mulia dan menyenangkan bagi anak untuk belajar di sekolah bermanfaat untuk mengatasi masalah perilaku amoral pada anak di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendidik PAUD Nonformal dalam mengelola pembelajaran kontekstual berbasis life skills untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Tahapan kegiatan dilakukan tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pendampingan, menggunakan metode secara individu dan kelompok, mengutamakan kemampuan pendidik dalam menyusun model pembelajaran kontekstual berbasis life skill dan dilakukan pendampingan dengan capaian produk. Hasil pelaksanaan pengabdian adalah meningkatnya kemampuan pendidik memecahkan masalah dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis life skills untuk mewujudkan sekolah ramah anak pada PAUD nonformal.

Kata Kunci: model pembelajaran kontekstual, life skills, sekolah ramah anak, PAUD Nonformal.

Abstract. Cases of violence in children are still carried out by individuals in communities such as bullying, age, violence in children and the exploitation of children. The case creates very bad implications in children, both from psychological, social, and child emotions. Child friendly school (RSA) as an embodiment of an educational environment that has a safe, comfortable, healthy, friendly condition, smart, cheerful, noble and fun for children to study in schools is useful to overcome the problem of immoral behavior in children in the school environment. This community service activities aim to increase the knowledge and skills of non-formal PAUD educators in managing Life Skills-based contextual learning to realize children's friendly schools. The stages of the activity carried out the preparation, implementation, evaluation and assistance phase, using the individual and group methods, prioritizing educator capabilities in developing a contextual learning model based on Life Skill and assistance with product achievements. The results of the implementation of service are the increasing ability of educators solving problems in implementing a life-skills-based contextual learning model to realize child-friendly schools in non-formal PAUD.

Keywords: contextual learning model, child friendly school, life skills, non-formal PAUD

How to Cite: Suminar, T., Raharjo, T. J., Muarifuddin, M., Pangestika, N. A. D., Pamungkas, D. S. (2022). Pelatihan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Life Skills* Untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Journal of Community Empowerment*, 2 (1), 20-26.

PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas yang dimulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting bagi generasi bangsa (Lestari & Prima, 2019). PAUD berfungsi menumbuh kembangkan seluruh potensi anak baik melalui kemampuan motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, nilai agama dan moral, ataupun melalui seni (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014). Pembelajaran pada anak usia dini menentukan perkembangan anak dan arah tujuan masa depan anak, oleh karena itu pembelajarannya harus didesain dengan suasana yang baik, menyenangkan dan harmonis dengan konsep sekolah ramah anak (Sholeh & Humaidi, 2016).

Pendidikan anak di Indonesia masih belum berjalan sesuai yang diinginkan, hal ini berdasarkan bukti masih banyaknya kasus kekerasan pada anak yang dilakukan oleh oknum pada masyarakat seperti *bullying*, keausilaan, kekerasan pada anak serta pengeksploitasian pada anak. Kasus tersebut menimbulkan implikasi yang tidak baik pada anak, baik dari psikis, sosial, serta pada emosi anak (Fitriani & Istaryatiningtias, 2020). Tidak terpenuhinya hak anak akan menurunkan kualitas hidup anak dan pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orangtua.

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan cerminan tempat belajar anak yang menyenangkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan memiliki kondisi yang aman, nyaman, sehat, ramah, cerdas, ceria, berakhlak mulia dan menyenangkan bagi anak untuk belajar di sekolah. Sekolah ramah Anak (SRA) menurut (*Panduan Sekolah Ramah Anak*, n.d.) merupakan satuan pendidikan formal, nonformal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekenaisme pengaduan terkait hak dan perlindungan anak di pendidikan. Hal ini sangat penting menjadi tanggungjawab bersama antara sekolah, orangtua, alumni, lembaga masyarakat, bahkan dunia usaha. Demikian pula di sekolah menjadi tanggungjawab oleh kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, dan para siswa serta warga sekolah lainnya.

Sekolah ramah anak menjadi indikator penting dalam pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA), sebagai upaya pemenuhan hak-hak anak belajar di sekolah. Oleh karenanya, sangat penting perwujudan sekolah ramah anak oleh para pendidik yang dapat disesuaikan dengan konteks pembelajaran yang ada. Sekolah ramah anak merupakan suatu kebutuhan global dimana di berbagai negara juga melaksanakan program ini sebagai rangka memenuhi hak anak demi tercapainya generasi yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi (Mandiudza, 2013), menguransi kasus kekerasan anak (Akmal, 2015), salah satu indikator pendukung program kota layak anak (Artadianti & Subowo, 2019), sekaligus anak diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan masa depan (Amalia & Sayekti, 2016).

Adanya pengaruh kreativitas mengajar, mengelola kelas, dan pendidikan *life skill* sebagai variabel intervening terhadap pelaksanaan sekolah ramah anak di SD se-Kota Semarang (Aji, 2020). Pendidikan *life skill* secara langsung juga memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan sekolah ramah anak. Ini menunjukkan bahwa pentingnya penerapan pendidikan *life skill* dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Tidak cukup di tingkat sekolah dasar (SD) saja tentunya, justru harus diawali pada tingkat dini yaitu anak usia dini (PAUD), merupakan usia penting untuk tumbuh kembang anak pada usia keemasan (*golden age*). Ada tiga hal mendasar yang harus disiapkan dalam

sekolah ramah anak pada tingkat PAUD, yaitu guru (*brainware*), pengembangan kurikulum (*software*), serta sarana dan prasarana (*hardware*) (Alfina & Anwar, 2020). Ditambahkan pula bahwa kendala implementasi SRA PAUD adalah belum adanya model dan pendampingan secara intensif dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pelatihan bagi pendidik PAUD untuk mewujudkan sekolah ramah anak.

Perwujudan sekolah ramah anak tentunya dapat diselenggarakan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran inilah dibutuhkan suatu model pembelajaran. Pendidik dapat juga menyesuaikan dalam konteks pembelajarannya, dapat pula berbasis *life skill* yang sudah terbukti memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan sekolah ramah anak. Model yang sesuai dengan sekolah ramah anak adalah model pembelajaran ramah guru dan ramah anak, sebagaimana guru lebih bersifat demokratis dan banyak mengenal karakter anak sebelum memutuskan langkah apa yang seharusnya dilakukan kepada anak yang dihadapinya (Yosada & Kurniati, 2019). Perwujudan sekolah ramah anak era revolusi industri 4.0 di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta dengan menerapkan 6M, yaitu (1) membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), (2) menanamkan nilai-nilai ikrar Muhammadiyah, (3) meningkatkan pembiasaan (*riyadhoh*), (4) meningkatkan sarana prasarana, (5) meningkatkan mutu pendidik, dan (6) meniadakan kantin sekolah (Hasibuan & Rahmawati, 2019).

Penerapan sekolah ramah anak perlu dipersiapkan sedemikian kompleks. Mulai dari kurikulum, model, metode, strategi pembelajaran, dan iklim yang mendukung demi keberlangsungan implementasi sekolah ramah anak secara berkesinambungan. (Vaidya, 2017) Sekolah ramah anak harus memiliki kurikulum khusus sekolah ramah anak, (Utari, 2016) guru di sekolah harus menggunakan metode pembelajaran yang ramah anak, dan (Usman, 2013) iklim sekolah juga mempengaruhi program sekolah ramah anak. Beberapa implementasi sekolah ramah anak menurut (Sholeh & Humaidi, 2016) komunikasi terkait hak anak, partisipasi anak, partisipasi orangtua, dan berbagai pihak terkait secara harmonis, sumber daya pendidik, dibentuknya tim khusus, adanya struktur birokrasi khusus, dan tim pelaksana khusus. Demikian sekolah ramah anak akan dapat terlaksana dengan baik apabila sudah tercipta desain sekolah ramah anak yang sesuai standar (Tresiana et al., 2018). Kondisi demikian sebagaimana kondisi pada KB/TK Islam Terpadu

Bintang Kecil. Hasil diskusi yang dilakukan dengan kepala lembaga didapatkan bahwa pendidik yang ada di kelompok belajar (KB)/Taman Kanak-kanak (TK) Islam Terpadu Bintang Kecil masih sangat rendah kemampuannya dalam menyelenggarakan pembelajaran sekolah ramah anak. Sebagian pendidik yang ada, belum terampil dalam memberikan pelayanan proses pembelajaran ramah anak. Kepala lembaga sempat menyampaikan keinginannya agar para pendidik yang dimiliki di lembaga tersebut untuk dilatih agar bisa menerapkan pembelajaran ramah anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendidik PAUD Nonformal dalam mengelola pembelajaran kontekstual berbasis *life skills* untuk mewujudkan sekolah ramah anak.

METODE

Metode pelaksanaan secara sistematis, langkah solusi permasalahan prioritas mitra adalah: pendidik KB/TK Islam Terpadu Bintang Kecil sebagai khalayak sasaran pengabdian diberikan panduan sekolah ramah anak dan petunjuk teknis penyelenggaraan model pembelajaran kontekstual berbasis *life skill*; pendidik mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan membuat model pembelajaran kontekstual berbasis *life skill* untuk mewujudkan sekolah ramah anak; pendidik menseminarkan hasil pembuatan model pembelajaran kontekstual berbasis *life skill* dalam proses pendampingan.

Hal ini sekaligus sebagai ketercapaian hasil pelatihan yaitu tim pengabdian memberikan respon penguatan dan masukan hasil dari penyusunan model pembelajaran oleh pada pendidik; tim pengabdian melakukan monitoring selama proses pelatihan dan pendampingan.

Metode yang ditempuh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi sebagai berikut.

Tahap persiapan

Dilakukan koordinasi internal oleh tim pengabdian dalam penyusunan materi pelatihan. Materi yang telah disusun dikoordinasikan dengan pengelola lembaga dan sebagian pendidik yang ada terkait kesesuaian konteks pembelajaran yang ada di KB/TK Islam Terpadu Bintang Kecil. Hal ini dilakukan sebelum dilakukannya kegiatan pelatihan. Materi yang disusun mencakup panduan sekolah ramah anak dan teknis membuat model pembelajaran kontekstual berbasis *life skill*. Selain materi, juga adanya penyiapan instrumen

lembar observasi sebagai monitoring prosedur pelatihan, sekaligus sebagai penilaian pretes.

Tahap pelaksanaan

Pelatihan ditujukan kepada semua pendidik KB/TK Islam Terpadu Bintang Kecil. Pelatihan dapat meningkatkan kemampuan pendidik membuat dan mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual berbasis *life skill* untuk mewujudkan KB/TK yang ramah anak. Peran tim pengabdian adalah memberikan pelatihan dan pendampingan dalam memecahkan masalah pendidik mewujudkan sekolah ramah anak melalui model pembelajaran.

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini digunakan sebagai tingkat ketercapaian dan keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Metode evaluasi yang digunakan adalah model Kirkpatrick's yang mencakup, kriteria keberhasilan minimal 80% pendidik telah dapat menyusun dan mempraktikkan model pembelajaran kontekstual berbasis *life skill* untuk mewujudkan KB/TK ramah anak. Penilaian dapat berupa produk atau luaran yang dihasilkan oleh pendidik dalam menyusun model pembelajaran. Selain itu, juga adanya instrumen postes sebagai gambaran peningkatan hasil pelatihan.

Tahap Pendampingan

Setelah kegiatan evaluasi pelatihan, kegiatan berikutnya adalah kegiatan pendampingan secara intensif oleh tim pengabdian kepada pendidik (khalayak sasaran pengabdian) dalam menyusun dan mempraktikkan model pembelajaran kontekstual berbasis *life skill* ramah anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 Agustus 2021, Sabtu 14 Agustus 2021 dan kegiatan pendampingan pada setiap hari Sabtu selama satu bulan. Peserta pelatihan adalah pendidik KB/TK Islam Terpadu Bintang Kecil dan guru KB/TK di wilayah Kecamatan Semarang Utara, berjumlah 10 orang guru, 1 orang pengelola Yayasan dan 1 orang Kepala KB/TK Islam Terpadu Bintang Kecil. Khalayak sasaran sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian dari kegiatan pelatihan sampai kegiatan pendampingan membuat perencanaan pembelajaran model kontekstual berbasis *life skills* dan menerapkan atau mempraktikkannya dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat dilihat pada dokumen foto berikut:

pembelajaran, dihasilkan kesimpulan tentang topik permasalahan yang dikaji, yakni penerapan



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pendidik PAUD Nonformal

Proses pembelajaran pada pelatihan dengan khalayak sasaran guru PAUD ini menggunakan metode dialog. Tim pengabdian sebagai narasumber memberikan kesempatan kepada guru PAUD untuk terlibat dalam diskusi kelompok dan saling memberikan pendapat yang menunjukkan sejauh mana pemahaman konsep, keterampilan, dan kemampuan penalaran terkait dengan substansi materi sekolah ramah anak, *life skills* yang sesuai dengan tugas perkembangan anak usia dini, materi model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran PAUD dan implementasinya pada pembelajaran di PAUD (Lestari & Prima, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran pada program pelatihan ini menggunakan sintaks sebagai berikut, yaitu: (1) identifikasi masalah; (2) diskusi argumentasi kelompok; (3) mediasi narasumber tim pengabdian; dan (5) integrasi pengetahuan dalam simulasi praktik pembelajaran PAUD. Metode pembelajaran dialogis ini sangat efektif menyediakan kesempatan yang luas kepada khalayak sasaran pelatihan (guru PAUD) untuk menyampaikan ide gagasan, pengalaman belajarnya, berdebat, menyamakan persepsi dengan bukti-bukti pengalaman mereka dalam mengelola pembelajaran pada Pendidikan anak usia didik.

Proses dialog ini sangat minati oleh para guru PAUD, tim pengabdian lebih berperan sebagai fasilitator daripada sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi guru PAUD. Pada akhir

model pembelajaran kontekstual berbasis *life skills* untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Guru PAUD yang menjadi khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini mampu mengekspresikan pandangannya tentang pentingnya *life skills* bagi anak usia dini secara bebas, pentingnya sekolah ramah anak dan mampu mengaktualisasikan ide dalam pikiran tentang pemahaman materi ke dalam kegiatan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan mensimulasikan pembelajaran dengan model kontekstual. Kemampuan *life skills* pada anak penting sekali distimulasi sejak dini agar kemampuan anak untuk melaksanakan aktivitas bantu diri, menyesuaikan diri terhadap lingkungan termasuk keterampilan hidup (*life skill*) dapat terbentuk untuk menunjang masa dewasanya. Stimulasi tersebut biasanya diimplementasikan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui kegiatan pembiasaan pada pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas yang didukung oleh lingkungan keluarga (Rina & Karmila, 2020).

Pendidik mampu merencanakan pembelajaran dengan model kontekstual berbasis *life skills* sebagai upaya mewujudkan pemenuhan hak dan perlindungan anak saat berada di sekolah, melalui upaya sekolah untuk menjadikan sekolah: **Bersih, Aman, Ramah, Indah, Inklusif, Sehat, Asri, Nyaman**, sebagaimana anjuran pemerintah (*Panduan Sekolah Ramah Anak*, n.d.). Akhir

pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat didapatkan berbagai model pembelajaran kontekstual berbasis *life skills* yang telah dibuat oleh pendidik KB/TK Islam Terpadu Bintang Kecil

Simulasi pelaksanaan model pembelajaran dari guru PAUD Nonformal dengan menerapkan model kontekstual berbasis *life skills* dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak dengan tahapan sebagai berikut: *langkah pertama*. dari model kontekstual adalah *konstruktivisme* (membangun pemahaman) dapat menumbuhkan motivasi belajar anak dan mengasimilasikan pengalaman belajar anak dengan pengetahuan yang baru sangat baik, sehingga anak belajar sambil bermain dengan mudah dan menyenangkan, menstimulasi belajar memahami pengetahuan baru dengan media yang menarik bagi anak, pendidik dapat mengembangkan pengetahuan anak dengan penugasan yang bermfaat dalam kehidupan sehari-hari bagi anak.

Langkah kedua, dari model kontekstual adalah guru PAUD nonformal mengajak anak-anak untuk menemukan pengetahuan baru melalui kegiatan yang dimonstrasikan. Kegiatan ini dilakukan pendidik cukup baik. Perhatian guru terhadap anak-anak sudah terbagi dengan media kardus bekas, stik es krim dan gambar sekolah yang hendak disusun dalam bentuk maket. Kreatifitas menyusun maket dari benda bekas ini sudah berhasil menarik perhatian anak, sehingga anak-anak sangat senang mengikuti petunjuk guru. Anak-anak diajak berpikir dan menemukan masalah bagaimana supaya lingkungan sekolah sejuk dan indah, tidak panas udaranya? Anak-anak dengan percaya diri menyampaikan idenya kepada guru, lingkungan sekolah yang sejuk dan asri jika ada kebun bunga, ada pohon. Guru berhasil mengajak anak-anak berpikir menemukan solusi atas masalah yang real dijumpai dalam lingkungan sekitar dan menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan, sehingga dapat menghindari tindakan bullying, kekerasan pada anak (Usman, 2013).

Langkah ketiga, aktivitas pembelajaran guru adalah mengajarkan keterampilan bertanya untuk mengetahui sesuatu hal. Aktivitas pembelajaran ini dilakukan guru dengan sangat baik. mengembangkan sifat rasa ingin tahu anak dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang, ramah dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap anak-anak. Membimbing dan melatih kemampuan anak berbahasa yang santun, menggunakan bahasa yang sederhana sesuai perkembangan anak. Aktifitas pembelajaran

untuk menunjukkan suatu pengalaman baru, membutuhkan pendekatan yang lebih intensif terhadap anak-anak tanpa bias gender. Pembelajaran memperhatikan kepedulian anak tanpa bias gender ini mendukung program pemerintah kota Semarang menuju smart society (Rahmawati & Nugroho, 2021).

Langkah *keempat* dari model pembelajaran kontekstual adalah masyarakat belajar. Anak usia dini merupakan anggota bagian dari masyarakat. Aktivitas pembelajaran ini guru membimbing anak untuk belajar dengan memanfaatkan lingkungan masyarakat di sekitar. Belajar di luar kelas mengenali lingkungan sangat menyenangkan bagi anak. Pendidik berhasil mensimulasikan praktek membelajarkan anak usia dini dengan memanfaatkan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar sangat baik. Guru mendesain pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk kelompok.

Langkah *kelima* dari model pembelajaran kontekstual yang disimulasikan guru PAUD Nonformal adalah modeling (pemodelan). Aktivitas pembelajaran ini dilakukan khalayak sasaran sangat baik. Guru-guru muda sangat berpengalaman membelajarkan anak usia dini dengan memberikan contoh. Guru meyakini bahwa anak-anak usia dini sangat mudah belajar jika diberikan contoh langsung, baik keterampilan berbahasa, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Langkah *keenam*, guru melakukan aktivitas refleksi pembelajaran yang dilakukan pada waktu menutup pembelajaran. Guru mengulangi bagian inti pembelajaran dengan menunjukkan media belajar dan produk yang dihasilkan, dan meminta respon anak-anak untuk menyatakan sudah belajar apa saja hari ini. Guru menanyakan sikap anak-anak apakah kegiatan belajar pada hari ini menyenangkan? Anak-anak dilatih keberanian maju ke depan untuk memilih gambar ekspresi wajah.

Langkah ketujuh, guru melakukan penilaian yang sebenarnya, merupakan langkah terakhir dalam model pembelajaran kontekstual. Guru memberikan penilaian terhadap tugas-tugas yang telah dikerjakan anak-anak dengan mengobservasi aktivitas anak dan produknya. Guru melakukan penilaian sebenarnya mulai dari aspek pengetahuan anak melalui tanya jawab (non tes), penilaian tugas-tugas yang relevan sesuai dalam kehidupan anak secara nyaman untuk mengukur aspek sikap dan keterampilan. Guru menerapkan prinsip penilaian obyektif dengan menggunakan instrument penilaian yang sudah dirancang

sebelumnya secara otentik (Antono *et al.*, 2020). Sintaks model pembelajaran kontekstual ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman konsep siswa, pembelajaran lebih bermakna bagi anak (Afriani, 2018).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil yang dicapai guru PAUD Nonformal setelah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya kemampuan pengetahuan pendidik PAUD Nonformal KB/TK di wilayah Kecamatan Semarang Utara pentingnya mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berbasis *life skills* bagi anak usia dini, dan meningkatnya kemampuan keterampilan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis *life skills* bagi anak usia dini, sehingga dapat terwujudnya sekolah ramah anak untuk mendidik dan membimbing anak menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kemandirian dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian (Artadianti & Subowo, 2019) kemampuan guru mengimplementasikan pembelajaran yang ramah anak, akan mengantarkan pada tercapainya program Kota Layak Anak. Hasil pengabdian masyarakat ini sekaligus menguatkan hasil penelitian (Aji, 2020) yang menjelaskan bahwa kreativitas guru dalam mengelola kelas yang sesuai dengan lingkungan kehidupan riil pada anak dapat efektif terwujudnya sekolah ramah anak.

SIMPULAN

Proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode simulasi dapat berhasil mengantarkan pemahaman pendidik pada pendidikan anak usia dini nonformal terhadap pentingnya model pembelajaran kontekstual berbasis *life skills* bagi anak usia dini. Pendidik mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang didesain dengan model pembelajaran kontekstual berbasis *life skills* sesuai dengan tema-tema pada kurikulum Pendidikan anak usia dini KB/TK. Pendidik mampu mengelola pembelajaran dengan model kontekstual berbasis *life skills* sebagai upaya mewujudkan pemenuhan hak dan perlindungan anak saat berada di sekolah dengan suasana pembelajaran yang bersih, indah, nyaman, menyenangkan dan interaksi yang ramah, sehingga tercipta hubungan guru dengan anak-anak yang harmonis,

Akhir pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, melalui kegiatan pendampingan,

pendidik pada pendidikan anak usia dini nonformal memiliki keterampilan mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berbasis *life skills* untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Guru dapat menumbuhkan motivasi belajar anak melalui belajar berdasarkan pengalaman sesuai kehidupan anak dan pengetahuan yang baru sangat baik, keterampilan mengamati dan bertanya, merefleksi kemanfaatan hasil belajar dan memberikan penilaian secara otentik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pascasarjana Universitas Negeri Semarang dengan anggaran DIPA UNNES Tahun 2021 yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra pengabdian kepada masyarakat, Ketua Yayasan dan Kepala KB/TK Islam Terpadu Bintang Kecil Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

REFERENSI

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(3), 80–88. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3005/2208>
- Aji, E. M. (2020). *Pengaruh Kreativitas Mengajar, Kemampuan Mengelola Kelas, dan Pendidikan Life Skill Sebagai Variabel Intervening terhadap Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar (Studi Empiris pada Guru SD Se-Kota Semarang)*. Universitas Negeri Semarang.
- Akmal, A. (2015). *Hak Asasi Manusia: Teori dan Praktik*. UNP Press.
- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Amalia, T. F., & Sayekti, I. C. (2016). Pengembangan Program Pendidikan Di SD Islam Internasional Al-Abidin Surakarta Dalam Menghadapi Mea. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 51–57. <https://doi.org/10.23917/ppd.v3i1.2423>
- Antono, D., Widodo, J., Hardyanto, W., & Raharjo, T. J. (2020). Model Assessment of Learning Performance for Students Education Programs Specialists in Ear, Nose, Throat – Head and

- Surgery At Hospital Network. *International Journal of Innovative Research in Advanced Engineering*, 7(8), 318–325. <https://doi.org/10.26562/ijirae.2020.v0708.002>
- Artadianti, K. R., & Subowo, A. (2019). Implementasi Sekolah Ramah Anka (SRA) Pada Sekolah Percontohan Di SD Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya Untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fitriani, S., & Istaryatiningtias. (2020). Promoting child-friendly school model through school committee as parents' participation. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(4), 1025–1034. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20615>
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019). Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(01), 49–76. <https://doi.org/10.14421/albidayah.v11i01.180>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). Permendikbud No 146 Tahun 2014., 8 (33), <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2019). Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.396>
- Mandiudza, L. (2013). Child Friendly Schools. *Greener Journal of Education Research*, 3(6), 283–288. <https://doi.org/10.2307/j.ctv8j5ws.7p>
- anduan sekolah ramah anak.* (n.d.).
- Rahmawati, A., & Nugroho, H. S. (2021). Analisis Implementasi Smart Society melalui Program Gerbang Hebat di Kota Semarang. *Jurnal Public Policy*, 7(1), 59. <https://doi.org/10.35308/jpp.v7i1.3289>
- Rina, G., & Karmila, M. (2020). Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Keluarga. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 53. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15473>
- Sholeh, A. N., & Humaidi, L. (2016). *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*. Erlangga.
- Tresiana, N., Duadji, N., Fahmi, T., & Putri, R. D. (2018). Pelatihan Mendesain Kebijakan dan Strategi Sekolah Ramah Anak pada Satuan Pendidikan. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41–48. <https://doi.org/10.23960/jss.v2i1.48>
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(1), 49–60.
- Utari, R. E. (2016). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di SMP Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(7), 695–707.
- Vaidya, K. (2017). *The Content and Function of School Social Work in Lalitpur, Nepal in General Frame of School Social Work* (Issue August). University of Lapland.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 145–154.